

Konflik Sosial dalam Novel *Pukul Setengah Lima* Karya Rintik Sedu Pendekatan Sosiologi Sastra

Chika Marsella¹

Arju Susanto²

Kurnia Rachmawati³

¹²³ Universitas Nasional, Indonesia

¹ chikamrsl@gmail.com

² arju.susanto@civitas.unas.ac.id

³ kurniarachmawati@civitas.unas.ac.id

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada konflik sosial dan penyelesaian terhadap konflik novel Rintik Sedu berjudul *Pukul Setengah Lima*, adapun tujuan pada penelitian ini yaitu untuk menganalisis bentuk konflik sosial dan penyelesaian terhadap konflik pada novel. Metode yang peneliti gunakan pada penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif, dalam menggunakan metode deskriptif kualitatif tentunya penelitian ini akan mengamati, menganalisis, dan mendeskripsikan secara terperinci. Teknik simak catat diterapkan sebagai pengumpulan data, adapun data yang digunakan yaitu kalimat pada novel, paragraf, serta kutipan-kutipan pada novel. Penelitian ini juga termasuk ke dalam penelitian karya sastra dengan pendekatan sosiologi sastra. Teori konflik sosial Georg Simmel digunakan untuk menganalisis data pada penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukan terdapat empat konflik sosial pada novel *Pukul Setengah Lima* karya Rintik Sedu yaitu: 1) konflik antagonik, 2) konflik hukum, 3) konflik kepentingan, dan 4) konflik hubungan intim atau akrab. Temuan penelitian ini juga terdapat penyelesaian konflik seperti yang dikemukakan oleh George Simmel, yakni: (1) penyelesaian masalah dengan penghapusan dasar konflik; (2) penyelesaian masalah dengan kemenangan satu pihak; (3) dan penyelesaian masalah dengan kompromi.

Kata kunci: *konflik sosial, karya sastra novel, penyelesaian konflik*

Pendahuluan

Pernikahan merupakan suatu ikatan batin terhadap sepasang laki-laki dan perempuan yang akan berstatus suami istri, tujuannya untuk membangun rumah tangga atau keluarga dengan harapan yang baik. Sejatinya suatu pernikahan terjadi didasari oleh rasa saling mencintai dan menyayangi serta memiliki tujuan untuk hidup bersama, suatu pernikahan juga menjadi langkah awal dalam menjalin kehidupan bersama dan berbahagia. Pernikahan tentunya diharapkan menjadi momentum untuk membangun keluarga yang harmonis, bahagia, dan penuh kasih sayang (Solihah & Nuraeny, 2022). Namun, tak jarang dalam suatu pernikahan dapat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Menurut BPS atau Badan Pusat Statistik, angka perceraian di negara Indonesia sering kali meningkat. Pada tahun 2021, BPS mendata bahwa terdapat 447.743 angka perceraian di Indonesia dan faktor perceraian tertinggi yaitu pada perselisihan dan pertengkaran terus menerus dengan jumlah 279.205, serta faktor kekerasan dalam rumah tangga berjumlah 4.779. Berdasarkan laman BPS atau Badan Pusat Statistik, pada tahun 2022 angka perceraian di Indonesia meningkat dari 447.743 menjadi 448.126. Faktor perselisihan dan pertengkaran terus menerus masih menjadi penyebab terhadap

perceraian di Indonesia dan meningkat menjadi 284.169, pada tahun ini juga faktor perceraian kekerasan dalam rumah tangga meningkat dari 4.779 menjadi 4.972. Tahun 2023 angka perceraian di Indonesia menurun menjadi 408.37, namun perceraian dengan faktor perselisihan dan pertengkarannya terus menerus masih tertinggi di tahun 2023.

Perlu diketahui bahwa faktor kekerasan dalam rumah tangga pada tahun 2023 menurut Badan Pusat Statistik, semakin meningkat dengan jumlah 5.174. Oleh karena itu, suatu pernikahan sangat disarankan bagi pasangan yang siap dan mampu dalam menjalin kehidupan bersama, karena tidak hanya berdampak pada perceraian melainkan dapat berdampak pada psikologis salah satu pihak maupun anak (Siswanto, 2020:11). Hal tersebut sering terjadi di kehidupan manusia, sehingga dapat dituangkan dalam suatu karya. Sejatinya, sebuah karya merupakan cerminan kehidupan manusia, pengarang dapat mengekspresikan ide, gagasan, pemikiran, juga pengalaman ke sebuah karya (Wahyudin & Pauji, 2023). Lahirnya karya sastra berada di tengah kehidupan masyarakat guna sebagai kreativitas pengarang mengenai gejala sosial di sekitar. Oleh sebab itu, karya sastra mengandung nilai sosial pada kehidupan manusia. Dari penjelasan tersebut, suatu karya sastra dapat dipandang melalui sudut pandang sosiologi sastra.

Ilmu yang membahas pemahaman karya sastra dengan aspek kehidupan manusia disebut dengan sosiologi sastra (Ratna, 2003:2-3). Adapun sosiologi sastra bertujuan meningkatkan pengetahuan mengenai karya sastra yang memiliki hubungan pada aspek manusia (Nilawijaya & Inawati, 2020). Bentuk karya sastra yang memiliki nilai sosial pada kehidupan manusia yaitu novel. Novel merupakan suatu karya sastra yang menghadirkan permasalahan-permasalahan terhadap jalan cerita (Duha, 2023). Menurut pemikiran (Amalia, 2022:113) bahwa novel merupakan suatu karangan prosa dengan rangkaian ceritanya pada kehidupan tokoh dengan tokoh, yang memperlihatkan watak dari masing-masing tokoh. Dalam suatu karya sastra, pengarang memainkan para tokoh pada suatu rekaan yang kemudian dapat dilihat berdasarkan nilai dan makna pada kehidupan sosial (Nur Fajriani R et al., 2024).

Novel menjadi salah satu media untuk menuangkan pikiran, perasaan, ide dan gagasan bagi penulis. Pada karya sastra novel, penulis menghadirkan para tokoh dengan perilaku yang berbeda, tokoh tersebut sebagai pelengkap novel dalam mengungkapkan isi cerita (Sartika et al., 2022). Isi cerita pada novel tersebut akan tersampaikan kepada pembaca dengan adanya interaksi terhadap sesama tokoh. Penulis pada karya sastra novel juga seringkali menyajikan permasalahan dengan konflik antar tokoh satu dengan lainnya, hal tersebut karena semakin adanya konflik yang menarik pada jalan cerita maka karya sastra tersebut semakin bagus (Paulia et al., 2022). Nurgiyantoro (2019) dalam (Arnelita, 2025) mendefinisikan bahwa konflik menjadi bagian penting dalam jalan cerita fiksi. Dalam hal ini, penulis novel menghadirkan penggunaan tokoh dan karakter tokoh guna membangun atau mengembangkan isi cerita (Wahyudin & Pauji, 2023). Dapat diartikan bahwa karya sastra merupakan representasi berdasarkan kehidupan masyarakat yang nyata sehingga dapat menjadikan karya sastra sebagai fenomena sosial (Farahsati et al., 2023).

Konflik sosial yang terjadi pada novel menjadi benang merah karena dapat memberikan nilai estetika pada novel (Hudhana & Prasetya, 2023). Berdasarkan hubungan karya sastra dengan kehidupan manusia pada sebuah novel, maka terdapat beberapa jenis konflik karya sastra novel, salah satunya adalah konflik sosial. Hal ini sejalan dengan pemikiran (Nurgiyantoro, 2002: 122) mengenai konflik sosial, yaitu suatu fenomena kurang menyenangkan yang terjadi pada karakter sebuah cerita,

kemudian tokoh memiliki hak bebas dalam menentukan, maka mereka tidak akan menentukan dengan apa yang terjadi. Kosasih (2012) dalam (Susilawati et al., 2022) mendefinisikan bahwa pengarang menghadirkan tokoh dengan mengembangkan karakter-karakter pada sebuah cerita. Wallek & Warren (2010) dalam (Susilawati et al., 2022) menjelaskan bahwa konflik sosial merupakan suatu konflik yang bersifat dramatik, serta mengacu pada dua kekuatan yang seimbang dengan menyiratkan balasan. Dapat dikatakan bahwa konflik sosial yaitu suatu tindakan perselisihan antara baik individu dengan individu ataupun perselisihan antara individu dengan kelompok. Konflik yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu konflik sosial dalam novel *Pukul Setengah Lima* karya Rintik Sedu.

Penelitian mengenai konflik sosial pada novel sudah pernah dilakukan sebelumnya, yakni disusun oleh Hudhana & Prasetya yang meneliti konflik sosial pada novel berjudul *Guru Aini* Karya Andrea Hirata (Hudhana & Prasetya, 2023). Penelitian lain dilakukan oleh Karisna & Tjahjono mengenai konflik sosial pada novel *Gadis Kretek* Karya Ratih Kumala, dengan temuan 1) konflik sosial realitas, 2) konflik sosial non-realitas, 3) fungsi positif konflik sosial (Karisna, 2023). Andriyana & Mubarok juga membahas mengenai konflik sosial pada karya Hendri Teja yang berjudul *Tan*, dengan temuan konflik sosial realistis berupa *hostile feeling* dan *hostile behavior*, konflik sosial non-realistic, dan fungsi positif terhadap konflik sosial (Andriyana & Mubarok, 2020). Penelitian selanjutnya juga dilakukan oleh Sugiono dan Mulyono yang mengkaji konflik pada novel karya Teguh Winarsho AS yang berjudul *Kantring Genjer-genjer* dengan kajian sosiologi sastra. Hasil penelitian tersebut terdapat empat bentuk konflik sosial berdasarkan teori Georg Simmel (Sugiono & Mulyono, 2021).

Novel berjudul *Pukul Setengah Lima* karya Rintik Sedu mengangkat cerita seorang wanita yang membenci diri dan hidupnya, sehingga berpura-pura menjadi orang lain untuk mendapatkan hidup yang sempurna saat bertemu seorang laki-laki. Tokoh yang dimaksud tersebut bernama Alina, sedari kecil ia terbiasa melihat kekerasan oleh Bapak kepada Ibunya. Kekerasan tersebut membuat Alina menjadi mati rasa dan tidak percaya akan cinta, sehingga Alina menjadi orang lain saat bertemu seorang laki-laki dengan harapan hidupnya akan berubah. Berdasarkan sinopsis singkat pada novel *Pukul Setengah Lima* karya Rintik Sedu, maka peneliti tertarik untuk menganalisis pada penelitian ini.

Hal tersebut sejalan dengan kehidupan sosial yang sudah dipaparkan sebelumnya, bahwa angka kekerasan dalam rumah tangga setiap tahunnya meningkat. Kekerasan yang dialami di keluarga Alina sebagai salah satu alasan bahwa tokoh utama Alina mengalami gangguan terhadap psikis, Alina merasakan bahwa kehidupannya tidak sempurna dan membenci dirinya sendiri. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk analisis dan mendeskripsikan novel tersebut mengenai konflik-konflik yang terjadi dan penyelesaian terhadap konflik. Pada penelitian ini peneliti memiliki dua rumusan masalah, yaitu: (1) bagaimana bentuk konflik sosial pada novel *Pukul Setengah Lima* karya Rintik Sedu?; (2) bagaimana penyelesaian konflik sosial pada novel *Pukul Setengah Lima* karya Rintik Sedu?.

Teori konflik sosial Georg Simmel digunakan pada penelitian ini, Georg Simmel dalam (Haryanto, 2012:51) memiliki pandangan bahwa konflik merupakan bentuk paling mendasar dan hubungan yang kompleks dalam interaksi sosial. Simmel dalam (Soekanto, 1986:25-27) membagikan empat bentuk konflik sosial yaitu: (1) konflik antagonik; (2) konflik hukum; (3) konflik kepentingan; dan (4) konflik hubungan intim atau akrab. Selain itu, Simmel dalam (Faruk, 2014:168-169) membagikan tiga penyelesaian konflik yaitu: (1) penyelesaian masalah dengan penghapusan dasar

konflik, (2) penyelesaian masalah dengan kemenangan satu pihak, dan (3) penyelesaian masalah dengan kompromi.

Tsana memilih nama Rintik Sedu karena terinspirasi dari rintik hujan dan kegiatan usai menangis, serta kesedihan tersebut diharapkan dapat segera berlalu. Tsana juga merupakan penulis novel terkenal dengan beberapa karyanya. Terdapat satu novel dengan kolaborasinya bersama Sapardi Djoko Damono yang berjudul *Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang*, serta terdapat novel-novel yang telah dijadikan film dengan judul *Geez & Ann*, dan *Kata*. Pada tahun 2023, Tsana menerbitkan novel terbarunya berjudul *Pukul Setengah Lima* yang dimana novel tersebut digunakan peneliti pada penelitian ini.

Rintik Sedu telah menerbitkan sembilan karya berupa novel, yaitu: *Geez and Ann* #1 diterbitkan pada tahun 2017, *Geez and Ann* #2 diterbitkan pada tahun 2017, *Buku Rahasia Geez* diterbitkan pada tahun 2018, *Kata* diterbitkan pada tahun 2018, *Buku Minta Dibanting* diterbitkan pada tahun 2020, *Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang* diterbitkan pada tahun 2020, *Geez and Ann* #3 diterbitkan pada tahun 2020, *Buku Minta Disayang* diterbitkan pada tahun 2021, dan *Pukul Setengah Lima* diterbitkan pada tahun 2023.

Rintik Sedu tidak hanya membagikan karya tulisnya pada sebuah novel, tetapi juga membagikan karya tulisannya di media sosial instagram @Rintiksedu yang memiliki 2,5 juta pengikut. Selain aktif dalam bidang sastra yaitu menulis, Rintiksedu merupakan *podcaster* terkenal pada laman *Spotify*. Rintiksedu telah berhasil menduduki posisi teratas pada *podcast* yang paling banyak didengarkan di Indonesia, dalam *Spotify Wrapped 2022*. Sebelumnya pada tahun 2020 dan 2021, Rintik Sedu juga dinobatkan sebagai *Podcast* Indonesia Teratas. *Podcast* yang disampaikan oleh Rintik Sedu sangat dirasakan oleh pendengar baik dari pembawaan nada, dan susunan kata yang indah menjadikan suasana sangat terasa. Oleh karena itu, *podcast* Rintiksedu sering kali menduduki posisi teratas.

Metode

Pada penelitian ini, peneliti memanfaatkan sumber data primer dan sekunder, dimana sumber data primer yang digunakan pada penelitian ini yaitu karya sastra novel berjudul *Pukul Setengah Lima* karya Rintik Sedu. Dalam data sekunder yang digunakan penelitian ini berupa studi kepustakaan sumber referensi *e-book*, artikel dalam jurnal, dan buku cetak. Adapun data yang digunakan penelitian ini berupa kalimat, paragraf, dan kutipan-kutipan pada novel. Teknik simak catat digunakan peneliti untuk penelitian ini sebagai pengumpulan data. Peneliti membaca novel dengan memperhatikan satuan linguistik yang ada dalam teks tersebut, dengan membaca novel, peneliti melakukan pemahaman mendalam, kemudian dilanjutkan dengan teknik pencatatan. Maksud dari membaca novel tersebut bertujuan untuk mengetahui dan memahami isi dalam cerita novel, selanjutnya peneliti melakukan teknik catat pada data yang telah ditemukan.

Teknik catat digunakan untuk mendokumentasikan kalimat, paragraf, dan kutipan-kutipan yang relevan dengan bentuk konflik sosial dan penyelesaiannya dalam novel. Metode deskriptif kualitatif digunakan oleh peneliti pada penelitian ini. Menurut (Jaya, 2020:110), penelitian kualitatif dilakukan secara komprehensif terhadap suatu objek dengan cara melihat bagaimana fenomena atau gejala sosial yang tengah terjadi, dan memberikan pemaparan berupa gambaran fenomena tersebut. Untuk menganalisis data, peneliti menggunakan analisis isi. Analisis isi merupakan teknik untuk menyimpulkan dengan cara mengidentifikasi ciri-ciri pesan secara objektif dan

terstruktur. Proses ini dilakukan dengan mengumpulkan data, lalu mengidentifikasi data berupa kalimat, paragraf, dan kutipan-kutipan dalam novel *Pukul Setengah Lima* karya Tsana Rintik Sedu.

Hasil

Bentuk Konflik Sosial

Adapun bentuk konflik pada novel *Pukul Setengah Lima* karya Rintik Sedu meliputi konflik antagonik, konflik hukum, konflik kepentingan, dan konflik hubungan intim atau akrab. Berikut merupakan pembahasan mengenai konflik sosial pada novel.

Konflik Sosial Antagonik

Data 1

Pada novel *Pukul Setengah Lima* karya Rintik Sedu, terdapat konflik antagonik yang dilakukan Bapak kepada Ibu. Penyebab terjadinya konflik tersebut karena Bapak memiliki sifat yang keras dan penuh emosi sehingga seringkali melakukan kekerasan fisik, kekerasan tersebut tentunya terjadi di lingkungan keluarga. Hal ini menyebabkan Alina dapat melihat kejadian tersebut, sehingga menyimpan memori mengenai kehidupan keluarganya dan dapat memicu trauma yang besar. Berikut merupakan kutipan mengenai konflik antagonik.

“Semua orang pergi. Bapak Gila. Ibu terluka. Memar yang satu, disusul yang berikutnya. Pukulan di kepala, tamparan di pipi, tendangan di perut, dan seorang anak perempuan yang cuma bisa bersembunyi” (*Pukul Setengah Lima*, 2023:11).

Dari kutipan tersebut tampak pada tokoh Bapak melakukan kekerasan fisik kepada Ibu. Ibu selalu diperlakukan oleh Bapak dengan kekerasan fisik seperti pukulan, tamparan, dan tendangan. Pada keluarga ini, tentunya Bapak yang menjadi dominan dalam terjadinya konflik antagonik. Atas kejadian tersebut, Alina menyimpan memori dan tidak ingin melihat ibunya diperlakukan kekerasan kembali yang dilakukan Bapak. Oleh karena itu, Alina berusaha melindungi ibunya saat Bapak ingin melakukan kekerasan kembali. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Data 2

“Bapak berhenti menjadi manusia sejak kali pertama dia memecahkan gelas kaca ke atas kepalaku, karena membela ibu. Ada darah yang mengalir dari sana. Melewati dahi, mata, pelipis, hingga masuk ke mulutku.” (*Pukul Setengah Lima*, 2023: 12-13)

Dari kutipan tersebut tampak pada tokoh Bapak yang marah dan melakukan kekerasan kepada anaknya, Alina. Bapak menggunakan gelas kaca untuk memecahkannya di atas kepala Alina, konflik tersebut terjadi karena Bapak memiliki sifat yang keras dan penuh emosi ketika Alina yang berusaha melakukan pembelaan kepada ibunya. Atas kejadian tersebut, Alina menjadi pribadi yang kehilangan rasa, seperti rasa kecewa, senang, luka, dan sebagainya.

Konflik Hukum

Pada novel *Pukul Setengah Lima* karya Rintik Sedu, terdapat bentuk konflik hukum. Konflik hukum pada novel tersebut yaitu Bapak yang melanggar perjanjian kepada pihak bank atau disebut dengan wanprestasi. Pelanggaran yang dilakukan Bapak berupa tidak melakukan pembayaran terhadap tunggakan, sedangkan Bapak sudah lima bulan pergi dan tidak kembali ke rumah. Hal tersebut termasuk konflik hukum karena dapat menyebabkan kerugian oleh pihak bank dan dikenakan sanksi sesuai dengan

peraturan yang ada bagi seseorang yang melanggar perjanjian, serta menyebabkan Ibu dan Alina untuk berpindah. Berikut merupakan kutipan mengenai konflik hukum.

Data 3

“Beberapa minggu yang lalu, ada beberapa petugas bank yang datang ke rumah. Hari itu, Ibu menerima surat yang menjelaskan bahwa rumah kami disita bank karena Bapak tidak sanggup membayar tunggakannya” (*Pukul Setengah Lima*, 2023:193-194)

Pada kutipan di atas merupakan bentuk sanksi yang dilakukan oleh pihak bank kepada seorang nasabah saat tidak melakukan kewajibannya untuk bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan ketentuan Mahkamah Agung yang menyatakan bahwa hubungan hukum yang terjalin antara terdakwa dan saksi yang berupa hubungan utang piutang dengan jaminan dan terdakwa melakukan ingkar janji maka perbuatan tersebut dapat ditempuh dengan hukum keperdataan.

Konflik Kepentingan

Pada novel *Pukul Setengah Lima* karya Rintik Sedu terdapat konflik kepentingan. Adapun bentuk konflik kepentingan pada novel tersebut yaitu kepentingan pada tokoh Alina dan Siti, Siti merupakan salah satu rekan kerja Alina di kantor. Berikut merupakan kutipan pada novel mengenai konflik kepentingan.

Data 4

“Aku benci Alina. Tetapi aku suka sosok baru yang ada di baliknya: Marni. Marni adalah duniaku yang baru. Dunia yang bisa mengubahku menjadi apa dan siapa saja. Oh, iya dong. Aku tidak perlu repot-repot pergi ke semesta lain atau berharap menjadi sosok yang berbeda. Aku hanya perlu menjadi Marni dan menunaikan sebuah kepalsuan” (*Pukul Setengah Lima*, 2023:103)

Pada kutipan di atas, tokoh Alina memiliki kepentingan sendiri yaitu berperan menjadi orang lain dengan nama Marni, perlu diketahui bahwa nama Marni merupakan nama Ibu Alina. Adapun kepentingan Alina berpura-pura menjadi orang lain yaitu untuk memperoleh kehidupannya yang lebih baik saat bertemu Danu, laki-laki yang ia temui dan berkenalan di transportasi umum. Alina memerankan sosok Marni dengan baik dan menjadi kepribadian berbeda, tidak seperti Alina sebelumnya yang memiliki kepribadian tidak suka dengan kehidupan, tidak peduli orang disekitar, hingga membenci hidupnya sendiri.

Data 5

“Itu temanku, Namanya Siti. Kami tidak terlalu dekat, tapi dia suka sok dekat. Dia sering cerita soal hubungannya dengan salah satu atasan kami. Hubungan yang tidak ada namanya, bahkan harusnya tidak perlu disebut sebagai hubungan. Siti jatuh cinta pada laki-laki yang (mungkin) mencintai istrinya” (*Pukul Setengah Lima*, 2023:17)

Pada kutipan di atas, Siti yang merupakan rekan kerja Alina memiliki hubungan yang gelap dengan atasan yang bernama Farid. Hal tersebut termasuk ke dalam konflik kepentingan karena Siti tidak memperdulikan posisi sebagai istri sah jika suaminya berselingkuh dengan bawahan di kantor, tentunya hubungan Siti dan Farid hanya diketahui oleh Alina. Kepentingan pribadi Siti menjadi kepentingan yang negatif, karena menjadi perusak rumah tangga.

Konflik Hubungan Intim atau Akrab

Pada novel *Pukul Setengah Lima* karya Rintik Sedu terdapat konflik hubungan intim atau akrab. Konflik tersebut terjadi antara tokoh Alina dan Tio, serta Alina dan Siti. Pada tokoh Alina dan Tio yang merupakan mantan kekasihnya sebelum bertemu dengan Danu terjadi karena Alina yang menyembunyikan masalah keluarga kepada Tio, dan perubahan sikap Alina kepada Tio. Hal tersebut menjadikan pertanyaan bagi Tio, ada apa yang terjadi oleh Alina. Semakin hari Alina bersikap dingin kepada Tio hingga menimbulkan perdebatan dan perbedaan pendapat. Alina juga merasakan banyak hal yang berubah baik dirinya dan hubungan dengan Tio. Berikut kutipan novel mengenai konflik hubungan intim atau akrab.

Data 6

“Tahun pertamaku dengan Tio tidak menghadirkan banyak masalah, sebenarnya. Kami baik-baik saja, meski dengan segala rupa pertengkaran terhadap satu sama lain. Hingga sebulan hari jadi satu tahun kami, Bapak masuk rumah sakit karena berusaha mengakhiri hidupnya dengan meminum cairan obat nyamuk. Kala itu, Ibu menemukan Bapak tergeletak di dekat dapur, dengan mulut yang penuh busa. Bapak memang pengecut dan itu akan selalu menjadi dirinya. Setelah kejadian itu, banyak hal berubah. Termasuk aku. Termasuk hubunganku dengan Tio” (*Pukul Setengah Lima*, 2023:66)

Pada kutipan di atas mengenai konflik hubungan intim atau akrab, tokoh Alina dan Tio sudah lama memiliki hubungan, dan seperti hubungan pada umumnya terdapat beberapa masalah. Namun, saat Bapak Alina berusaha untuk bunuh diri dengan meminum obat nyamuk, hal tersebut memberikan dampak bagi Alina. Alina tidak memberi alasan kepada Tio mengapa berubah terhadap sikapnya, karena Alina tidak ingin Tio menaruh kasian atau bahkan khawatir. Hingga saat itu, Alina ingin Tio melihat sedikit sisa dari hidupnya yang masih layak untuk dilihat.

Novel *Pukul Setengah Lima* karya Rintik Sedu juga menghadirkan konflik hubungan intim atau akrab pada tokoh Alina dan Siti. Saat itu Siti meminta untuk Alina berbohong dengan tujuan untuk menyelamatkan hubungannya dengan Farid, akan tetapi Alina menolak permintaan Siti untuk membantunya. Berikut kutipan novel mengenai konflik hubungan intim atau akrab.

Data 7

“Ayolah, kali ini gue bayar, deh...”

“Eh,Ti, nggak semua orang apa-apa duit kayak lo, ya.” kataku.

“Lagian, kalau gue bohong lagi, anak-anak kantor malah makin curiga. Masa iya jadwal ketemu klien selalu lo sama Farid? Masa sampe jam dua pagi? Istrinya tuh sering WA gue tahu, nggak? *Mas Farid masih dikantorkah, Alina? Maaf saya jadi nanya kamu, takutnya Mas Farid belum makan malam...*” (*Pukul Setengah Lima*, 2023:68)

Pada kutipan di atas, terlihat tokoh Siti yang berusaha meminta pertolongan kepada Alina untuk menolongnya hingga menjanjikan apabila Alina menolong akan dibayar. Namun, meskipun begitu Alina tetap tidak membantu Siti mengingat yang telah Siti lakukan adalah perbuatan yang salah, karena Farid memiliki istri sah. Dari percakapan tersebut menimbulkan perdebatan antara Alina dan Siti, sehingga Alina marah dengan Siti sebagai bentuk peringatan.

Penyelesaian Konflik Sosial

Penulis pada novel *Pukul Setengah Lima* karya Rintik Sedu tidak hanya menghadirkan bentuk konflik sosial saja, melainkan penulis juga menghadirkan penyelesaian terhadap konflik. Penyelesaian konflik pada novel *Pukul Setengah Lima* karya Rintik Sedu meliputi penyelesaian masalah dengan penghapusan dasar konflik, penyelesaian masalah dengan kemenangan satu pihak, dan penyelesaian dengan kompromi. Berikut merupakan penjelasan mengenai penyelesaian konflik pada novel *Pukul Setengah Lima* karya Rintik Sedu.

Penyelesaian Masalah dengan Penghapusan Dasar Konflik

Penyelesaian masalah dengan penghapusan dasar konflik pada novel *Pukul Setengah Lima* karya Rintik Sedu terjadi pada tokoh Bapak, Ibu, dan Alina. Konflik yang terjadi oleh keluarga Alina disebabkan oleh kekerasan yang dilakukan Bapak kepada Ibu dan Alina, baik kekerasan secara fisik maupun kekerasan secara verbal. Kekerasan yang dilakukan oleh Bapak di latar belakang karena perubahan sikap, dan faktor dari utang piutang. Puncak dalam konflik ini yaitu pihak bank yang melakukan penyitaan aset rumah keluarga Alina, karena Bapak yang tidak menyanggupi untuk melakukan pembayaran tunggakan. Berikut kutipan mengenai penyelesaian masalah dengan penghapusan dasar konflik.

Data 8

“Tanpa perlawanan dan pembelaan, aku dan Ibu pergi meninggalkan rumah itu. Rumah yang sebenarnya tidak terlalu berat untuk kami lepaskan. Toh memang lebih banyak hal buruk di dalamnya. Sekarang aku dan Ibu tinggal di sebuah rumah kontrakan sederhana” (*Pukul Setengah Lima*, 2023:194)

Pada kutipan di atas terlihat tokoh Ibu dan Alina tanpa perlawanan meninggalkan rumah yang selama ini menjadi tempat tinggal mereka, Ibu dan Alina juga meninggalkan rumah tanpa adanya perlawanan oleh pihak bank. Kutipan di atas termasuk ke dalam penyelesaian permasalahan dengan penghapusan dasar konflik karena Ibu menerima atas keputusan bank untuk melakukan penyitaan, dan lebih memilih untuk tinggal di sebuah rumah kontrakan yang sederhana. Penyelesaian dengan penghapusan dasar konflik ini sesuai dengan teori Georg Simmel, bahwasannya dalam penyelesaian sebuah konflik hanya sebagai pereda terhadap konflik yang ada, dan tidak menutup kemungkinan bahwa pihak akan berkonflik kembali. Hal tersebut sejalan karena Bapak yang pergi meninggalkan rumah sudah lima bulan dan tidak diketahui keberadaannya dapat kembali dengan konflik yang baru atau sama seperti konflik sebelumnya.

Penyelesaian Masalah dengan Kemenangan Satu Pihak

Pada penyelesaian masalah dengan kemenangan satu pihak ini terjadi antara Siti, Farid, dan istri sah Farid. Seperti yang sudah diketahui bahwa Siti dan Farid memiliki hubungan lebih antara atasan dan bawahan, sedangkan Farid memiliki istri yang sedang mengandung. Setelah memiliki hubungan yang sudah lama tidak diketahui oleh karyawan lain dan istri Farid, pada akhirnya istri Farid mengetahui hal tersebut dan menghampiri Siti di kantor dengan emosional yang tinggi. Pada akhirnya Siti memilih untuk mengakhiri hubungannya oleh Farid setelah mendapatkan teguran dari HRD atas kegaduhan yang terjadi di kantor. Berikut kutipan mengenai penyelesaian masalah dengan kemenangan satu pihak.

Data 9

“Iya Siti akhirnya mengakhiri hubungannya dengan Farid. Kejadian hari itu di kantor ternyata memengaruhinya lebih daripada yang kutahu. Orang HRD sempat memanggil dan menegurnya. Untungnya, Siti hanya diberi surat peringatan, padahal sempat kukira dia mungkin saja diberhentikan” (*Pukul Setengah Lima*, 202:195)

Pada kutipan di atas terlihat bahwa tokoh Siti dan Farid mengakhiri hubungan mereka. Hal ini termasuk dalam penyelesaian masalah dengan kemenangan satu pihak, karena atas kejadian dimana istri Farid menemui Siti sehingga Siti mendapatkan teguran oleh HRD. Istri sah Farid yang tidak disebutkan namanya dapat dikatakan menang karena berhasil menjatuhkan harga diri Siti sebagai seseorang yang merusak rumah tangganya dan dapat memiliki Farid dengan seutuhnya. Pada saat istri sah Farid membentak kepada Siti, Siti tidak melakukan perlawanan karena pada dasarnya menyadari bahwa perbuatannya adalah perbuatan yang salah.

Penyelesaian Masalah dengan Kompromi

Penyelesaian masalah dengan kompromi terjadi antara tokoh Alina dan Tio. Seperti yang dipaparkan sebelumnya bahwa Alina dan Tio memiliki hubungan yang cukup lama, namun karena beberapa hal yang menjadikan hubungan mereka diterpa masalah terus menerus, baik dari pendapat yang berbeda, hingga tujuan yang berbeda, sehingga pada akhirnya Alina dan Tio bersepakat untuk mengambil jalan tengah. Berikut kutipan mengenai penyelesaian masalah dengan kompromi.

Data 10

“Omong-omong, itu bukan kali pertama dia memutuskan untuk pergi, maksudku untu benar-benar pergi. Kami sebenarnya sudah sering berhadapan dengan percakapan semacam itu. Percakapan-percakapan yang membosankan. Aku tahu sudah lama dia ingin putus, tapi dia masih ragu mengucapkan kata putus, hingga akhirnya kata itu terdengar juga ditelingaku” (*Pukul Setengah Lima*, 2023:18)

Dari kutipan di atas terlihat tokoh Alina dan Tio mengakhiri hubungannya. Kutipan tersebut termasuk pada penyelesaian masalah dengan kompromi karena Alina dan Tio seringkali membahas mengenai hubungan, dan bukan pertama kali pembahasan mengenai penyelesaian pada hubungan mereka. Oleh karena itu, berakhirnya hubungan mereka didasari oleh kesepakatan bersama atau penyelesaian masalah dengan kompromi.

Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang konflik sosial pada novel yang berjudul *Pukul Setengah Lima* karya Rintik Sedu. Penelitian ini memfokuskan terhadap konflik apa saja dan bagaimana penyelesaian terhadap konflik, adapun konflik sosial pada novel tersebut yakni: (1) konflik sosial antagonik; (2) konflik hukum; (3) konflik kepentingan; dan (4) konflik hubungan intim atau akrab.

Pada pembahasan tidak hanya mengenai konflik sosial yang terjadi pada novel *Pukul Setengah Lima* karya Rintik Sedu saja, melainkan juga akan membahas mengenai penyelesaian terhadap konflik. Terdapat tiga penyelesaian terhadap konflik yakni: (1) penyelesaian masalah masalah dengan penghapusan dasar konflik; (2) penyelesaian masalah dengan kemenangan satu pihak; (3) dan penyelesaian masalah dengan kompromi.

Tokoh Alina pada novel tersebut menggambarkan sebagai anak yang memiliki gangguan terhadap psikis, Alina membenci dirinya dan hidupnya. Alina hidup berada di keluarga yang keras, dimana Bapak sering kali melakukan kekerasan baik kepada Ibu dan Alina. Bapak memiliki sikap seperti itu karena dilatar belakangi tidak mampu membayar tunggakan, sehingga tempat tinggal mereka disita oleh pihak bank. Kekerasan yang dirasakan Alina berdampak pada perubahan sikap ketika berada di luar rumah, khususnya kepada kekasih yang bernama Tio. Alina dan Tio memiliki hubungan lebih dari satu tahun, seperti hubungan pada umumnya yang memiliki masalah atau perdebatan. Namun, ketika Alina mendapatkan perlakuan kekerasan yang dilakukan oleh Bapak, berdampak kepada Alina yang lebih menutup diri kepada Tio.

Alina selalu menghindar ketika Tio mengajak untuk makan siang pada jam istirahat kantor, dan juga Alina tidak memiliki tujuan yang sama seperti Tio. Tio memiliki harapan bahwa hubungannya dapat ke jenjang yang lebih serius, namun melihat perlakuan Bapak kepada Ibu, Alina tidak percaya akan adanya kasih sayang. Sehingga perdebatan-perdebatan sering kali dirasakan pada Alina dan Tio, hingga pada akhirnya Tio memilih untuk menyerah dan menikah dengan perempuan yang dipilih. Setelah berakhirnya hubungan Alina dan Tio, dan Alina bertemu laki-laki yang bernama Danu. Alina berpura-pura menjadi Marni, karena dengan harapan kebohongan yang dia ciptakan dapat merubah kehidupannya.

Alina memiliki seorang rekan kerja di kantor bernama Siti, Siti merupakan perempuan yang pintar dan sering kali menawarkan untuk pekerjaan Alina diselesaikan olehnya. Alina dan Siti memiliki atasan yang bernama Farid, diketahui Farid sudah memiliki seorang istri. Namun Siti dan Farid memiliki hubungan lebih atau tidak seperti atasan dengan bawahan pada umumnya. Hubungan tersebut hanya diketahui oleh Alina, dan tidak diketahui oleh karyawan lainnya. Dalam hubungan tersebut, Siti mengharapkan Farid menikahinya, namun harapan Siti sirna lantaran istri Farid mengetahui hal tersebut. Sehingga Siti dan Farid mengakhiri hubungannya, dan Farid memilih untuk *resign* dari kantor tersebut.

Simpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu terdapat empat bentuk konflik sosial yang telah dikemukakan oleh Georg Simmel. Keempat konflik sosial tersebut yakni: (1) konflik sosial antagonik; (2) konflik hukum; (3) konflik kepentingan; dan (4) konflik hubungan intim atau akrab. Pada konflik sosial antagonik digambarkan oleh tokoh Bapak yang melakukan kekerasan fisik terhadap Alina, kemudian pada konflik hukum digambarkan oleh tokoh Bapak yang melanggar perjanjian hukum perdata, dimana Bapak tidak bertanggung jawab untuk membayar tagihan utang kepada pihak bank sehingga dilakukannya penyitaan terhadap aset rumah.

Kemudian pada konflik kepentingan digambarkan oleh tokoh Alina dan Siti. Alina berbohong mengenai identitasnya saat berkenalan dengan laki-laki yang ia temui di bus, yaitu Danu. Kepentingan pribadi Alina tersebut bertujuan agar hidupnya dapat berubah dan menjadi lebih baik, dan benar saja bahwa penyamaran Alina dapat membuatnya nyaman serta Danu menyukai kepribadian Alina. Kemudian, pada tokoh Siti ia memiliki kepentingan pribadi yaitu memiliki hubungan dengan Farid selaku atasan. Siti hanya mementingkan kebahagiaannya saat berhubungan dengan Farid, tanpa memikirkan bagaimana perasaan seorang istri jika mengetahui suami berselingkuh dengan karyawan. Selanjutnya, konflik hubungan intim atau akrab digambarkan oleh tokoh Alina, Tio, dan Siti. Pada konflik ini kedekatan antara Alina dan Tio yang semakin hari

semakin menjauh, karena Alina sengaja menutup diri dari apa yang telah terjadi dihidupnya. Pada tokoh Siti, ia mengharapkan Alina membantunya dengan menjadwalkan Farid dengan klien, namun kliennya adalah Siti. Hal tersebut membuat Alina marah hingga kedekatannya pada Siti di hari kerja berikutnya.

Selanjutnya, pada penelitian ini juga membahas mengenai penyelesaian konflik seperti yang dikemukakan oleh Georg Simmel, yakni: (1) penyelesaian masalah masalah dengan penghapusan dasar konflik; (2) penyelesaian masalah dengan kemenangan satu pihak; (3) dan penyelesaian masalah dengan kompromi. Adapun penyelesaian masalah dengan penghapusan dasar konflik yaitu tokoh Alina dan Ibu yang menerima untuk pindah dari rumah dan tinggal disebuah kontrakan, kemudian pada penyelesaian masalah dengan kemenangan satu pihak yaitu pada tokoh istri Farid yang berhasil mempermalukan Siti juga mengakhiri hubungan Farid dengan Siti. Pada penyelesaian masalah dengan kompromi yaitu digambarkan oleh tokoh Alina dan Siti, yang dimana mengakhiri hubungannya dengan kesepakatan bersama.

Secara keseluruhan, cerita pada novel *Pukul Setengah Lima* karya Rintik Sedu memiliki relevansi dengan kehidupan di sekitar kita. Dimana novel tersebut memiliki permasalahan yang sama dan sebagian orang pasti pernah merasakan hal yang sama. Persamaan cerita novel tersebut dengan kehidupan manusia dapat dilihat berdasarkan permasalahan yang disajikan oleh penulis, yaitu terdapat permasalahan tentang kekerasan dalam rumah tangga, percintaan, seorang anak yang merasakan ketidakharmonisan dalam keluarga, dan perselingkuhan.

Daftar Pustaka

- Andriyana, D. N., & Mubarok, Z. (2020). Konflik Sosial Dalam Novel Tan Karya Hendri Teja Melalui Teori Konflik Lewis A. Coser. *PIKTORIAL : Journal of Humanities*, 2(2), 104. <https://doi.org/10.32493/piktorial.v2i2.7637>
- Amalia, A. K. (2022). *Buku Ajar Sastra Indonesia*. PT. Indonesia Emas Group.
- Arnelita, V. (2025). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Kotak Waktu Karya Pudjangga Lama. 11(1), 366–375.
- Duha, A. (2023). Analisis Nilai Moral Dalam Novel Selembar Itu. *Kohesi : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 56–69.
- Faruk. 2014. *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Farahsati, W., Rachmawati, K., & Susanto, A. (2023). Etnografi Masyarakat Bali Dalam Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini. *Bastra*, 8(2), 2503–3875. <https://doi.org/10.26499/jk.v14i2>.
- Haryanto, Sindung. (2012). *Spektrum Teori Sosial: dari Klasik hingga Postmodern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hudhana, W. D., & Prasetya, D. A. (2023). Konflik Sosial Dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 12(3), 57. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v12i3.9946>
- Jaya, I Made Laut Mertha. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Quadrant.
- Karisna, A. B. (2023). Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala(Perspektif Konflik Lewis a. Coser). *Bapala*, 10(2), 275.
- Nurgiyantoro, B. (2002). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nilawijaya, R., & Inawati. (2020). Tinjauan Sosiologi Sastra Novel Ayah Karya Adrea Hirata dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA. *Jurnal Ilmiah Bina*

Bahasa, 113(2), 30.

- Nur Fajriani R, Anshari, A., & Juanda, J. (2024). Kajian Sosiologi Sastra Novel Karya Mahfud Ikhwan dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Sastra. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(1), 680–690. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3007>
- Paulia, S., Windri Astuti, C., & Sutejo. (2022). Konflik Sosial Dalam Novel Bayang Suram Pelangi Karya Arafat Nur. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 9(1), 39–45.
- Ratna, Nyoman Kuntha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siswanto, Dedy. 2020. *Anak Dipersimpangan Perceraian: Menilik Pola Asuh Anak Korban Perceraian*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Sartika, R., Susanto, A., & Nur, T. (2022). Kajian psikologi sastra: analisis tokoh Yudhis dan Lala dalam novel *Posesif* karya Lucia Priandarini. *Perspektif*, 1(5), 493–504.
- Solihah, C., & Nuraeny, H. (2022). Perlindungan Hukum Terhadap Korban Kawin Kontrak Perspektif Hukum Pidana Dan Hukum Islam. *Jurnal Hukum To-Ra : Hukum Untuk Mengatur Dan Melindungi Masyarakat*, 8(1), 88–103. <https://doi.org/10.55809/tora.v8i1.91>
- Sugiono, S., & Mulyono, M. (2021). Konflik Antara Kelompok Abangan dan Santri dalam Novel *Kantring Genjer-genjer* Karya Teguh Winarsho AS: Kajian Sosiologi Sastra. *Alayasastra*, 17(1), 55–71. <https://doi.org/10.36567/aly.v17i1.318>
- Susilawati, Nurachmana, A., Misnawati, Purwaka, A., Cuesdeyeni, P., & Eka Asi, Y. (2022). Konflik Sosial Dalam Novel *Nyala Semesta* Karya Farah Qoonita. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 2(2), 32–43. <https://doi.org/10.37304/enggang.v2i2.3884>
- Wahyudin, A. F., & Pauji, D. R. (2023). Perilaku Tokoh Sonja dalam Novel *Kelab Dalam Swalayan* Karya Abi Ardianda. 8(4), 482–495. <https://doi.org/10.26499/jk.v14i>